Mari Bertukar!

by hoshilhouette

Category: Screenplays
Genre: Romance
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-16 18:51:11
Updated: 2016-04-16 18:51:11
Packaged: 2016-04-27 15:54:31
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,953
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Ada dua geng di kelas. Yang satu diketuai Mingyu, yang satunya diketuai Wonwoo. Judulnya aneh, maafkan. Saya ga pandai membuat judul. Meanie, Minwoo, Wonwoo, Mingyu, Seungkwan, Vernon, Jisoo, dll. Romance, Fluff.

Mari Bertukar!

Masa â€“ masa sekolah adalah masa dimana kau akan dihadapkan dengan 2 buah pilihan. Yang pertama adalah bergabung dengan komunitas populer di dalam kelas dan yang kedua adalah membentuk komunitas baru yang disesuaikan dengan kesukaan atau hobi yang sama. Setidaknya kau harus bergabung dalam sebuah geng. Jika tidak, kau harus bersiap-siap untuk menjadi orang yang terabaikan atau bahkan lebih mengerikan daripada itu, kau harus siap untuk menjadi korban pembullian.

Di kelas 12 IPA 3 SMA Pledis yang memiliki murid sebanyak 34 orang, terdapat beberapa geng yang telah memiliki anggota resminya masing-masingâ€”mereka menyebutnya seperti itu. Geng-geng tersebut telah dibuat sejak se-tahun lalu, saat mereka dipertemukan di kelas yang sama pada waktu yang bersamaan.

Ada dua geng paling populer di sana, yang pertama adalah geng Suzuran. Suzuran diambil dari salah satu nama sekolah pada film populer Jepang tentang anak-anak nakal. Geng tersebut diketuai oleh seorang pria bertubuh jangkung yang memiliki alis tajam, berwarna kulit sedikit kecoklatan, bertaring panjang, berambut keabuan pendekâ€”yang selalu disisir ke atas dengan jari-jarinya, berwajah cuek dan bersifat dingin sedingin udara di musim salju. Ia bernama Kim Mingyu.

Yang kedua adalah geng d'cafe, asal-muasal namanya tidak diketahui. Mereka hanya menyebut geng mereka seperti itu karena mereka suka sekali menghabiskan waktu sepulang sekolahnya untuk bersantai di coffee shop terkenal ataupun cafe-cafe yang baru buka.

Geng tersebut diketuai oleh seorang pria berwajah tampanâ€”tapi

sangat manis saat tersenyumâ€”bernama Jeon Wonwoo. Pria itu memiliki kulit yang nampak mulusâ€”namun pucat, rambutnya hitam legam dengan poni yang menjuntai ke bawah, sorot mata tajam bagai elang, lekuk bibir indah juga berwarna ranum, dan ia adalah pria yang cerah; pria yang gemar memasang senyum.

Oh dan tak lupa juga bahwa dia adalah salah satu murid terpandai di kelas 12 dengan prestasi yang tahun lalu dimenangkan yaitu olimpiade Kimia tingkat provinsi.

Kedua geng ini tidak cukup akur karena jelas-jelas memiliki topik pembicaraan yang berbeda. Geng yang diketuai Mingyu adalah geng anak-anak nakal yang suka membolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, hobi tidur di kelas, dan sering bersembunyi di belakang aula untuk merokok.

Sedang geng yang diketuai oleh Wonwoo adalah geng anak baik-baik yang gemar sekali bergosip dan membuang-buang uang untuk bersantai di tempat-tempat baru yang sedang populer digandrungi anak-anak seusianya.

Selain itu geng yang diketuai Wonwoo ini agak unik karena mereka hanya memiliki 3 orang anggota pria dari 8 orang yang tergabung. Berbeda dengan geng Mingyu yang beranggotakan 10 orang pria lainnya di dalam kelas. Dengan kata lain, Wonwoo dan 2 orang teman prianya yang lain ini sudah dicap sebagai seorang gayâ€”karena kesenangannya untuk bercerita dengan gadis-gadis.

Tapi siapa tahu, bisa saja itu benar.

.

.

Saat itu mata pelajaran Fisika sedang berlangsung. Jisoo yang sangat tidak suka mata pelajaran itu merengek-rengek ke Seungkwan untuk ditemani ke kantin, tapi Seungkwan tidak mengubrisnya karena ia sedang fokus dengan ponselnya yang dimainkannya pada kolong meja.

"Jangan mengganggguku, Jisoo. Aku sedang chat dengan Jihoon," ujar Seungkwan gusar. Mendorong tangan Jisoo menjauh setiap kali Jisoo mencoba untuk merangkul lengannya.

"Jihoon dari kelas sebelah?" tanya Jisoo, menyerah dengan perlakuannya. Mengikuti arah mata Seungkwan memandang.

Dua orang pria yang duduknya sebangku itu hampir berteriak setelah selesai membaca salah satu pesan yang baru saja masuk pada ponselnya. Untung saja mereka lebih dulu membekap mulutnya dengan telapak tangan mereka masing-masing, kalau tidak bisa-bisa mereka akan berdiri di depan kelas hari ini sampai mata pelajaran selesai.

"Hey kalian kenapa?" tanya Wonwoo dari belakang yang sedang duduk sendirianâ€”karena Jisoo memilih pindah untuk hari itu saja di samping Seungkwan dengan alasan ingin merasakan suasana baru.

Seungkwan dan Jisoo membalikkan tubuhnya, memicingkan matanya lalu berbicara dengan volume suara yang sengaja dikeluarkan sekecil

mungkin.

"Kau tahu? Tzuyu! Kata Jihoon semalam ia melihat Tzuyu keluar dari Love Hotel dengan seorang pria berumur yang merangkul pinggangnyaaaaa! Astaga Wonwoo, pikirkan apa kira-kira yang dia lakukan di sana? Padahal coba kau lihat, wajahnya polos sekali!"

Wonwoo menutup mulutnya dengan telapak tangannya, mencondongkan tubuhnya untuk menjadi lebih dekat dengan Seungkwan dan Jisoo. Seungkwan kembali ingin menceritakan gosipnya saat Wonwoo sedang keheranan dengan Jisoo yang sejak tadi hanya mengangguk-anggukkan kepalanya. 'Dia memang begitu dan selalu begitu', pikir Wonwoo.

"Jihoon mengikuti Tzuyu dan pria berumur itu hingga ke stasiun kereta, dan kau tahu Wonwoo, pria berumur itu mencium bibir Tzuyu saat Tzuyu akan naik ke kereta!"

Mendengar itu membuat Wonwoo menjerit heboh yang mana telah berhasil menarik perhatian seluruh penghuni kelas itu, tak terkecuali Jung sam yang sedang menuliskan rumus tekanan hidrostatis pada papan tulis.

"Jeon Wonwoo!" teriaknya dan Wonwoo tak berkutik.

Wonwoo memilih untuk melempar sebuah senyuman saja kepada Jung Sam dengan harapan etika buruknya hari ini bisa dimaklumi untuk satu kali seumur hidup, mengingat Wonwoo adalah salah satu murid terpintar dan tak pernah berkhianat pada jam mata pelajaran yang sedang berlangsung.

"Jeon Wonwoo, Keâ€”"

TING TING TING

Belum sempat Jung Sam meneruskan kalimatnya, bel istirahat sudah lebih dulu berbunyi. Membuat Wonwoo lega, kembali ia tersenyum ramah yang membuat Jung Sam geram. Jung Sam meraih buku-buku yang ditaruhnya di meja guru, merapikannya dan mengucapkan salam perpisahan kepada murid-muridnya.

Wonwoo membuang nafas payah saat tubuh Jung Sam sudah menghilang di balik tembok. Ia menjitak kepala Seungkwan saat Seungkwan kembali berbalik ke bangkunya. Ia menarik pundak Seungkwan dan menggoyang-goyangkannya kesal, membuat ke-lima anggota gengnya yang lain penasaran.

Ke-lima anggota gengnya yang lain saling memandang kemudian membawa kursi mereka masing-masing ke bangku Wonwoo, Seungkwan dan Jisoo. Pupil gadis-gadis itu nampak membesar dari biasanya, nafas mereka memburu dan tangan mereka tidak berhenti memukuli Seungkwan saat Seungkwan menolak untuk menceritakan apa yang sedang terjadi.

"Tidak bisa sekarang, kau lihat orangnya ada di sana," tolaknya yang tidak sama sekali digubris oleh kelima anggota lainnya.

"Haish, ayolah Seungkwan-ah. Kita semua penasaran, memangnya siapa sih yang kalian bicarakan?" ujar salah satunya.

"Iya, ceritakan saja sekarang, tidak masalah kok," ujar salah satunya juga yang bernama So Hyun.

Seungkwan memutar matanya jengah, tapi itu tidak berarti bahwa ia tidak akan berbagi informasi yang dimilikinya.

"Jadi. Bla blaaablaaaaa."

Seiring dengan cerita Seungkwan yang terus berlanjut, Wonwoo yang sudah lebih dulu mendengar cerita itu mempersilahkan salah satu dari kelima gadis itu untuk duduk di kursinya sebab ia ingin pergi ke kantin untuk membeli sekotak susu. Tapi kemudian manik matanya mendapati seseorang dari kejauhan sedang memandangnya intens.

Mereka bertukar pandang, pria dikejauhan menggerakkan bibirnya tanpa suara dan Wonwoo yang mengerti dengan ucapan pria itu hanya mengangguk lalu kemudian melambaikan tangan kepada teman-temannya yang sedang sibuk bergosip.

Tubuhnya pun menghilang di balik tembok bercat putih di luar kelasnya.

.

.

"Ya! Boo Seungkwan, mulutmu itu beracun sekali ya. Tega-teganya kau membuat seorang gadis menangis. Cih!"

"Tutup mulutmu Hansol, atau kuceritakan keburukanmu pada orang-orang di kelas!"

"See? Kau benar-benar yang terburuk dari yang terburuk"

Wonwoo baru saja kembali dari kantin saat keributan terjadi di kelasnya. Seorang gadis menangis di arah sebelah kirinya dan dua orang pria sedang beradu mulut dengan posisi berhadapan di depannya. Salah satu pria itu adalah anggota geng Mingyu dan satunya lagi adalah anggota gengnya.

"Hey, ada apa ini?" tanyanya. Ia berjalan mendekati kerumunan dan mendorong tiap orang yang menghalangi.

Hansol mendengus saat Wonwoo menggantikan posisi Seungkwan untuk berdiri dihadapannya, dan mengalihkan pandangannya kepada ketua gengnya. Memberi kode untuk menggantikan posisinya sesegera mungkin, sebab ketua geng hanya boleh berhadapan dengan ketua geng lainnya.

Mingyu yang sejak tadi hanya duduk di kursi guru kemudian mengangkat tubuhnya untuk berdiri, ia berjalan mendekati tubuh Wonwoo ogah-ogahan. Menjilat bibirnya pelan dan memandang mata Wonwoo tajam, memiringkan kepalanya sedikit agar terlihat lebih kerenâ€”menurutnya.

"Ya, Jeon Wonwoo. Apa kau tidak malu? Hahaha," sindirnya yang justru membuat Wonwoo tertawa.

"Haha, Malu? Untuk apa? Seharusnya kau yang malu. Berandalan sepertimu tidak pantas untuk berkata seperti itu."

"Ya!" hardik Mingyu kesal.

"Kami memang berandalan, tapi kami masih punya hati. Kau! Mulutmu itu hahaha seperti perempuan saja. Apa kau tidak malu menjadi seperti itu, hah? Hanya gadis-gadis yang gemar bergosip dan kau, juga kedua teman priamu ini, bukan seorang gadis. Kau masih bisa membedakan gender kan?" lanjut Mingyu membuat darah Wonwoo mendidih.

Wonwoo menarik kerah seragam Mingyu dan membenturkan jidatnya, membuat teman-teman sekelasnya yang melihat kejadian itu terlonjak kaget. Ada yang memekik, ada yang menjerit, ada pula yang mendesah bahagia, "kyaaaaaa".

"Setidaknya aku pernah menorehkan prestasi atas nama sekolah ini, lalu bagaimana denganmu? Apa yang pernah kau lakukan? Menulis namamu pada buku catatan kepolisian? Memalukan," sindir Wonwoo tak kalah mengejutkan.

Mingyu lagi-lagi menatap tajam mata Wonwoo, menggerakkan bibirnya tanpa bersuara. Wonwoo semakin menekan jidatnya pada jidat Mingyu membuat Mingyu mengerang kesal. Nafasnya tiba-tiba tersendat, ia memejamkan matanya lalu sebuah tinju mendarat dengan sukses di wajah pria yang baru saja mengatainya.

Darah mengalir dari sudut bibir Wonwoo membuat Mingyu dan teman-teman segengnya tersenyum puas.

Seungkwan menahan tubuh Wonwoo untuk tidak terjatuh dan Jisoo bergerak maju mendorong tubuh Mingyu untuk menjauh.

Wonwoo mengelap darah pada sudut bibirnya dengan punggung tangannya. Matanya masih tak lepas dengan Mingyu ketika ia menarik diri untuk keluar dari kerumunan. Berjalan cepat menuju toilet terdekat.

"Jangan kira ketua kami tidak memukulmu karena ia lemah, ia hanya tidak ingin menjadi makhluk yang sama dengan kalian, dasar sampah!" Seungkwan berlari mengejar Wonwoo yang sudah tak terlihat dan Jisoo beserta kelima gadis lain yang tergabung di gengnya kembali ke tempat duduk masing-masing, membahas kira-kira apa yang ingin Seungkwan bongkar dari seorang Hansol.

.

.

Seorang siswa SMA yang masih memakai seragam sekolah berjalan melewati lorong-lorong rak buku dengan sepatu converse hitamnya yang baru dibeli seminggu yang lalu. Ia menusuk-nusuk bagian dalam mulutnya dengan lidahnya yang panjang lalu berhenti berjalan sesaat setelah menemukan pintu ruangan bernomer 17 dihadapannya.

Ia mengetuk pintu ruangan tersebut, lalu seseorang dari dalam menyahut. Terdengar suara knop pintu yang ditekan ke bawah dan seseorang muncul dari balik pintu. Seseorang itu nampak cemas, dapat dilihat dari sudut bibirnya yang jatuh ke bawah.

"Kau sudah datang?" tanyanya. Seseorang dengan pipi yang agak bengkak itu masuk ke dalam ruangan diikuti oleh seseorang yang sudah

membukakannya pintu. Pria itu duduk pada sofa yang menghadap pada layar komputer, menyandarkan punggungnya pada sandaran dan menghela nafas panjang.

"Kenapa kau terlambat sekali?" tanya seseorang yang membukakan pintu tadi, ikut duduk di samping pria yang satunya.

Wonwoo, si pria dengan pipi membengkak itu termangu. Tanpa suara menggerakkan dua buah jarinya menuju bibirnya. Kedua jarinya membentuk V ketika jarinya sudah menyentuh bibirnya, lalu kedua jarinya ia gerakkan ke atas diikuti dengan gerakan meniup dari bibir ke udara.

"Merokok?"

Wonwoo mengangguk. Mengambil salah satu komik yang sejak tadi ada di atas meja dekat komputer. Membuka lembar-demi-lembar, membacanya dalam hati.

"Jangan terus-terusan merokok, itu tidak baik untukmu. Dan ah- aku akan meminta kasir untuk dibawakan es batu dan kain bersih," ujar pria bertaring panjang yang tak lain dan tak bukan adalah Kim Mingyu. Ketua geng Suzuran.

Mingyu meraih telepon yang berada disudut kiri meja komputer, berbicara dengan seseorang di sana. Meminta semangkuk es batu dan kain bersih yang akan digunakannya untuk mengompres wajah bengkak Wonwoo.

Wonwoo seolah tidak mendengarnya, masih fokus dengan bacaannya.

Tak lama kemudian apa yang diminta Mingyu sudah datang, Mingyu kembali menutup pintu saat seorang pria yang membawakan pesanannya telah berlalu. Mingyu menghampiri tubuh Wonwoo yang telah berubah posisi menjadi terbaring pada sofa, tak menyisakan sedikit pun tempat untuk Mingyu duduk.

Mingyu menghela nafas, meletakkan mangkuk dan kain pada meja komputer. Mengangkat kepala Wonwoo untuk diletakkan pada pahanya. Kembali meraih semangkuk es batu dan kain yang tak jauh dari jangkauannya, memasukkan beberapa es batu pada kain dan menaruh mangkuk kembali ke atas meja.

Tepat saat Wonwoo membalikkan halaman komiknya, Mingyu mulai menyapu wajah Wonwoo dengan kain dingin itu. Wonwoo menghentikan aktifitasnya, menjatuhkan komik pada dadanya dan memejamkan matanya pelan.

"Apakah sakit?" tanya Mingyu yang tidak dibalas oleh Wonwoo.

"Kau yang memberikanku kode untuk melakukannya," akunya yang masih tidak mendapatkan tanggapan dari pria yang membantalinya.

"Lagipula kau kan kuat, berhenti berpura-pura," tuduh Mingyu membuat mata Wonwoo berhenti terpejam.

Wonwoo menatap langit-langit ruangan, menggigit bibirnya pelan kemudian berkata, "Aku lelah dengan gengku."

Ungkapnya mendapatkan tanggapan yang sama dari Mingyu. "Aku juga, aku

lelah."

Lalu mereka berdua membisu. Hanya ada suara kertas komik yang dibalik oleh Wonwoo yang terdengarâ€”entah sejak kapan ia telah membaca komiknya lagi, juga suara mesin komputer yang menyala sejak 45 menit yang lalu.

Mingyu masih betah dengan kain dingin pada wajah Wonwoo saat ia kembali menyuarakan pendapatnya.

"Kira-kira sampai kapan kita seperti ini?" Wonwoo hanya membalasnya dengan gerakan di pundaknya. Dan Mingyu kembali bertanya, "Hey, apa benar Tzuyu bermain dengan seorang pria tua?"

Wonwoo mengangguk, kembali membalikkan halaman pada komik _Durarara_nya.

"Ah- aku sudah curiga dari dulu. Pantas saja tas-tasnya branded semua, dan itu pun model terbaru. Itu semua kan mahal, dan melihat keadaan rumahnya, sepertinya tidak mungkin ia bisa membeli barang-barang itu," Mingyu berkata kepada dirinya sendiri.

"Lalu rahasia Hansol yang mana yang disembunyikan oleh Seungkwan? Kau tahu?"

Wonwoo melipat salah satu halaman pada komiknya, kemudian menutupnya. Ia meletakkan komik itu di dadanya ketika ia menjawab pertanyaan dari Mingyu, seseorang yang bagi orang lain tidak terlihat akrab dengannya.

"Hansol pernah menaruh sepucuk surat pada lemari sepatu Seungkwan. Surat cinta tepatnya. Surat itu dibungkus amplop bunga-bunga berwarna ungu. Dan di dalamnya ada sepucuk kertas dan beberapa foto Seungkwan yang diambilnya diam-diam. Seungkwan tidak pernah sekalipun membalas surat itu, karena menurut Seungkwan apa yang dilakukan Hansol itu tidak benar-benar serius, ia kira itu hanya permainan. Kau tahu kan, geng kita tidak pernah akur. Paham?" jelas Wonwoo panjang membuat Mingyu mengangguk.

Mingyu meletakkan kain dingin itu pada meja komputer saat dirasa bengkak di wajah Wonwoo mulai berkurang. Ia menggeser poni Wonwoo yang jatuh ke samping, kemudian menunduk mengecup ringan pelipis Wonwoo.

"Lalu, bagaimana tanggapan Hansol?" tanyanya lagi.

Wonwoo memukul jidat Mingyu sesaat setelah Mingyu mengecup pelipisnya ketika ia akan menjawab pertanyaan Mingyuâ€”lagi dan lagi.

"Tidak ada. Aku rasa ia kesal. Dia kira aku dan Seungkwan ada hubungan apa-apa, kau tahu kan pria-pria di kelas menganggap kami bertiga gay. 'Salah satu dari kami mungkin adalah pasangan', atau 'mungkin kami sering melakukan 3 some'. Ah shit! Itu sebabnya Hansol menjadi sensitif kepadaku dan Jisoo. Ia cemburu. Lucu sekali," geram Wonwoo. Memukul-mukul dada Mingyu membuat Mingyu terbatuk.

"Uhuk uhuk. Jadi, seperti itu," tanggapnya.

"Ah- menggosip memang menyenangkan. Kuharap aku menjadi kau," ujarnya membuat Wonwoo tertawa kecut.

"Iya, dan kuharap aku menjadi kau."

Kedua pria itu saling tertawa. Dan si pria manis tiba-tiba meringis pedih. Mingyu menyentuh bagian bengkak pada kekasihnya itu dan membelainya.

"Apa begitu sakit?" Ia membuat gerakan memutar di sana, membuat si pemilik pipi kegelian.

"Kau meninjuku agak keras tadi," balas Wonwoo merengut.

"Hmm, mau kukecup? Mungkin setelah kukecup sakitnya akan hilang," godanya membuat wajah Wonwoo memerah.

Wonwoo mencubiti paha Mingyu kesal membuat Mingyu memekik pelan. Wonwoo tertawa melihat kelakuan Mingyu yang seperti anak kecil, tersenyum-senyum meskipun sedang kesakitan. Wonwoo mencolek pipi Mingyu lalu menunjuk ke arah pintu.

"Lebih baik kau belikan aku sebungkus rokok sekarang. Aku frustasi!" Suruh Wonwoo yang kemudian ditolak mentah-mentah oleh Mingyu. "Tidak, tidak! Kau tidak akan kuperbolehkan merokok lagi."

"Jadi hanya kau yang boleh merokok? Kalau begitu aku tidak akan pernah membawakan gosip terhangat lagi untukmu!" Ancam Wonwoo membuat Mingyu tersentak, menepuk-nepuk tangannya mencari-cari alasan.

"Wonwoo sayang, jangan begitu. Itu hanya tuntutan peran. Aku juga sudah tidak mau merokok, tapi jika aku tiba-tiba berhenti, aku takut yang lainnya akan curiga," jelasnya mulus, semulus pesawat sukhoi yang lepas landas.

"Salah siapa kau gabung dengan geng itu, dijadikan ketua pula," ujarnya menyalahkan sang kekasih yang membuat sang kekasih murung. "Aku kembalikan ucapanmu itu padamu."

"Dasar bodoh!" Balas Wonwoo santai.

"Hihihi. Sini kukecup pipimu." Mingyu menarik tubuh Wonwoo untuk duduk, lalu ketika tubuh Wonwoo telah sejajar dengan tubuhnya, Mingyu menangkup wajah manis itu dengan kedua tangannya, mengecup pipi bengkak itu dan kemudian kecupan itu bergeser ke bibir kekasihnya.

Selesai Mingyu mengecup bibir kekasihnya, ia merapikan poni kekasihnya yang berantakan. Menatanya sedemikian rupa agar penampilan kekasihnya itu terlihat lebih baik sedangkan Wonwoo tengah sibuk dengan dasi Mingyu yang tidak dipasang dengan rapi.

"Sayang, kapan lagi kita main ke rumahmu?" tanya Mingyu saat ia telah selesai dengan rambut Wonwoo.

"Tidak bisa. Bulan ini orang tuaku tidak kemana-mana."

"Padahal aku sudah begitu rindu padamu. Sudah sebulan lebih kita tidak melakukannya, Wonwoo-ya," ujar Mingyu sedih yang kemudian menundukkan kepalanya untuk memperhatikan alis kekasihnya.

"Ya mau bagaimana lagi," balas Wonwoo seadanya.

"Apalagi tadi wajah kita dekat sekali. Hembusan nafasmu membuatku bergairah."

"Hmm.."

"Kita lakukan disini saja bagaimana?" saran Mingyu membuat mata Wonwoo terbelalak.

"Kau gila? Kau lupa kejadian di tempat karaoke bulan lalu? Aku tidak mau diusir lagi Mingyu, tempat ini sudah yang terbaik. Tahan saja dirimu," omel Wonwoo membuat Mingyu terbahak-bahak.

"Ahahahaha. Oh, baiklah. Kutahan huhuhu."

"Bagus!"

TAMAT

Jadi ini bukan remake hehehe tumben yah.

Jadi si Mingyu adalah ketua geng yang menjadi inspirasi saya membuat ff 'Kasus pintu toilet yang rusak', terus si Wonwoo adalah teman sebangku saya yang jago kimiaâ€”mereka berdua cowok, dan dengan kata lain, Jisoo adalah saya sendiri pfft.

Jadi emang dikelasku dulu ada geng. Sebenernya ada berapa geng yah, lupa. Tapi yang besar ada 3. Pertama yang namanya terinspirasi dari film populer Jepang 'Crow Zero' nama genkny Suzuranâ€”mereka bahkan bikin seragam yang sama seperti di film, satunya d'cafeâ€”semua anggotanya cewek dan nama itu tidak tahu artinya apa yang jelas itu sudah ada sejak kelas 10, dan satunya lagi namanya bere-bereâ€”bahasa daerahku artinya semut.

Teman sebangku-ku sebenarnya tidak gabung geng manapun, dia itu netral. Dia cowok tapi lebih sering gabung sama cewek. Dia normal kok, Cuma saya nistakan di ff ini. Maafkan diriku yah wkkk salah kan otakku.

Dan dia emang suka gosip, saya aja kalah kalo soal gosip sama dia. Dan soal pinternya, itu serius loh. Dua tahun saya duduk sebangku sama diaâ€”kita satu-satunya di kelas yang duduknya campuran (?) ahahaha dan saya masih heran, kenapa pinternya gak pindah ke saya sedikitpun yah? Ahahaha duh!

Oh iya, ini Cuma fiksi yah. Semua isinya ga nyata kok, yang nyata disini Cuma gengnya, tapi kejadiannya ga. Geng dikelasku dulu akur semua, ada sih masalah-masalah kecil dikit tapi ya gitulah.

Sekian!

Minta saran sama kritikannya yah!

End
file.